

## PERKEMBANGAN CABANG OLAHRAGA SURFING SEBAGAI SALAH SATU SPORT TOURISM DI KAWASAN PANTAI SENGGIGI KABUPATEN LOMBOK BARAT

<sup>1</sup>Ahmad Jaelani, <sup>2</sup>Elya Wibawa Syarifoeddin, <sup>3</sup>Fitri Anggraeni

123Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Mandalika

\*Corresponding Author e-mail: [ahmdjaelani@undikma.ac.id](mailto:ahmdjaelani@undikma.ac.id)

### ABSTRACT

This study analyzed the development of surfing as a sport tourism attraction in the Senggigi Beach area, West Lombok Regency. The study used a descriptive quantitative design with questionnaire-based data collection. Respondents consisted of 40 stakeholders, including local surfing athletes, surfing organization administrators, MSME actors, outdoor-equipment rental providers, and villa owners around Senggigi Beach. Data were analyzed descriptively using percentages. The findings show that accessibility to the location (80%) and the presence of local MSMEs (70%) were the strongest supporting factors for surfing-based sport tourism development. Meanwhile, tourism infrastructure management (60%) and the availability of surfing training (55%) were rated as moderate, whereas cooperation with government stakeholders (45%) emerged as the weakest aspect. These results indicate that Senggigi has promising potential to strengthen surfing as a sport tourism product, but better governance, supporting facilities, and coordinated stakeholder collaboration are still needed to support sustainable destination development.

**Keywords:** surfing, sport tourism, Senggigi Beach, West Lombok, destination development

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan cabang olahraga surfing sebagai daya tarik sport tourism di kawasan Pantai Senggigi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Responden penelitian berjumlah 40 orang yang terdiri atas atlet surfing lokal, pengurus organisasi surfing, pelaku UMKM, penyedia penyewaan perlengkapan outdoor, dan pemilik vila di sekitar Pantai Senggigi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju lokasi (80%) dan keberadaan UMKM lokal (70%) merupakan faktor pendukung terkuat dalam pengembangan sport tourism berbasis surfing. Sementara itu, pengelolaan infrastruktur wisata (60%) dan ketersediaan pelatihan surfing (55%) berada pada kategori sedang, sedangkan kerja sama dengan pemerintah (45%) menjadi aspek yang paling lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa Pantai Senggigi memiliki peluang yang baik untuk memperkuat surfing sebagai produk sport tourism, tetapi masih diperlukan perbaikan tata kelola, fasilitas pendukung, dan

kolaborasi antar-pemangku kepentingan agar pengembangannya lebih berkelanjutan.

**Kata kunci:** surfing, sport tourism, Pantai Senggigi, Lombok Barat, pengembangan destinasi

## PENDAHULUAN

Sport tourism merupakan salah satu segmen pariwisata yang terus berkembang karena menggabungkan aktivitas fisik, pengalaman destinasi, dan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam konteks destinasi pesisir, surfing termasuk bentuk active sport tourism yang mampu membangun identitas kawasan sekaligus memperluas peluang usaha lokal. Literatur terbaru menunjukkan bahwa sport tourism dapat berkontribusi pada keberlanjutan destinasi jika dikembangkan melalui perencanaan yang memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang (Martín-González et al., 2021; Morfoulaki et al., 2023).

Surfing bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi juga bagian dari cultural ecosystem services yang memberi manfaat bagi kesejahteraan, citra destinasi, dan ekonomi lokal. Pada saat yang sama, surfing tourism dapat menimbulkan tekanan terhadap ruang pesisir apabila pengelolaannya tidak disertai tata kelola yang kolaboratif dan sensitif terhadap daya dukung kawasan. Tinjauan mutakhir menegaskan bahwa pengembangan surfing perlu dipahami secara interdisipliner karena dampaknya menyentuh aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Román et al., 2022). Selain itu, kultur surfing, rasa keterikatan pada tempat, dan kesejahteraan komunitas lokal turut menjadi sumber daya penting dalam membangun daya saing destinasi surfing (Mach et al., 2024; Reis et al., 2024).

Di Indonesia, Pantai Senggigi di Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi untuk mengembangkan surfing sebagai produk sport tourism. Kajian di Senggigi menunjukkan bahwa kesiapan sport tourism, strategi pengembangan wisata bahari, dan kolaborasi antar-stakeholder masih menjadi isu penting yang perlu diperkuat agar potensi kawasan dapat berkembang secara optimal (Saputra et al., 2023; Rahman et al., 2023; Suhardi et al., 2024). Sementara itu, studi pada konteks Lombok yang lebih luas juga menunjukkan bahwa kualitas layanan wisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat, dan strategi promosi turut memengaruhi pengalaman wisatawan dan keberlanjutan destinasi (Manihuruk & Sari, 2024; Hamid et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan cabang olahraga surfing sebagai salah satu sport tourism di kawasan Pantai Senggigi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai

faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan surfing sehingga dapat menjadi dasar bagi perbaikan pengelolaan destinasi secara lebih terarah dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih untuk menggambarkan perkembangan surfing sebagai sport tourism di Pantai Senggigi berdasarkan persepsi para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam aktivitas olahraga dan pariwisata di kawasan tersebut.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian mencakup pelaku yang terlibat dalam aktivitas surfing dan sektor pariwisata di Pantai Senggigi, Kabupaten Lombok Barat. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang terdiri atas atlet surfing lokal, pengurus organisasi surfing, pelaku UMKM, penyedia penyewaan perlengkapan outdoor, dan pemilik vila. Penentuan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan keterkaitan responden dengan aktivitas surfing dan layanan wisata di kawasan penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang memuat indikator persepsi tentang pengembangan surfing sebagai sport tourism, meliputi pengelolaan infrastruktur wisata, ketersediaan pelatihan surfing, aksesibilitas menuju lokasi, kerja sama dengan pemerintah, dan keberadaan UMKM lokal. Instrumen telah melalui uji coba dan menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,85.

### **Prosedur Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu Oktober sampai Desember 2023. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria sampel. Setelah data terkumpul, seluruh jawaban direkapitulasi, diperiksa kelengkapannya, kemudian diolah untuk memperoleh gambaran persentase pada setiap indikator penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk menunjukkan kecenderungan penilaian responden pada setiap faktor pengembangan surfing sebagai sport tourism. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi aspek yang relatif kuat dan aspek yang masih perlu diperbaiki dalam pengembangan destinasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan persepsi responden terhadap beberapa faktor utama yang memengaruhi pengembangan surfing sebagai

sport tourism di Pantai Senggigi. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Faktor pengembangan surfing sebagai sport tourism di Pantai Senggigi

<b>Faktor</b>	<b>Persentase responden (%)</b>
Infrastruktur pengelolaan wisata	60%
Ketersediaan pelatihan surfing	55%
Aksesibilitas ke lokasi	80%
Kerja sama dengan pemerintah	45%
Keberadaan UMKM lokal	70%

Berdasarkan Tabel 1, faktor dengan persentase tertinggi adalah aksesibilitas ke lokasi sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan menjangkau Pantai Senggigi masih menjadi kekuatan utama dalam mendukung aktivitas surfing dan kunjungan wisata. Faktor berikutnya adalah keberadaan UMKM lokal sebesar 70%, yang mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat sudah terlibat cukup kuat dalam rantai layanan sport tourism di kawasan tersebut.

Sebaliknya, kerja sama dengan pemerintah memperoleh persentase paling rendah, yaitu 45%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan surfing sebagai sport tourism belum sepenuhnya ditopang oleh koordinasi kelembagaan yang kuat. Di sisi lain, pengelolaan infrastruktur wisata (60%) dan ketersediaan pelatihan surfing (55%) berada pada tingkat sedang, sehingga masih membutuhkan penguatan agar pengembangan destinasi tidak hanya bergantung pada potensi alam dan inisiatif pelaku lokal.

## **PEMBAHASAN**

Dominannya faktor aksesibilitas dan keberadaan UMKM lokal menunjukkan bahwa perkembangan surfing di Pantai Senggigi sangat ditopang oleh elemen dasar daya saing destinasi, yaitu kemudahan akses dan kesiapan layanan pendukung. Temuan ini sejalan dengan studi surf tourism yang menempatkan akses, akomodasi, dan layanan penunjang sebagai komponen penting dalam membangun competitiveness dan sustainability destinasi pesisir (Martín-González et al., 2021). Di samping itu, tinjauan tentang dampak surfing juga menegaskan bahwa aktivitas ini dapat memberi manfaat ekonomi bagi komunitas lokal melalui perkembangan usaha jasa dan rekreasi berbasis pantai (Román et al., 2022).

Persentase keberadaan UMKM lokal yang relatif tinggi memperlihatkan bahwa surfing di Senggigi tidak berdiri sebagai aktivitas

olahraga semata, tetapi telah beririsan dengan ekonomi masyarakat. Kondisi ini relevan dengan gagasan bahwa sport tourism dapat menjadi penggerak keberlanjutan destinasi ketika melibatkan komunitas lokal secara nyata dalam rantai nilai pariwisata (Morfoulaki et al., 2023). Pada konteks Lombok, studi strategi sport tourism di Mandalika juga menunjukkan bahwa sinergi dengan masyarakat lokal, pelatihan, dan perlindungan terhadap pelaku lokal merupakan unsur penting untuk memperkuat manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan destinasi olahraga (Hamid et al., 2024).

Namun demikian, aspek kerja sama dengan pemerintah yang masih rendah mengindikasikan adanya celah pada sisi tata kelola. Surf tourism membutuhkan koordinasi lintas aktor karena pengembangannya menyangkut regulasi ruang pesisir, fasilitas, promosi, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini beririsan dengan kajian di Senggigi yang menyoroti pentingnya collaborative governance dalam perkembangan pariwisata kawasan (Rahman et al., 2023), serta dengan literatur mutakhir yang menekankan bahwa governance dalam surf tourism perlu mengakomodasi keberagaman kepentingan komunitas, pemerintah, dan pelaku usaha agar tidak terjebak pada pengembangan yang eksklusif atau tidak berkelanjutan (Ruttenberg & Brosius, 2024).

Faktor infrastruktur wisata dan ketersediaan pelatihan surfing yang belum optimal juga perlu menjadi perhatian. Penguatan fasilitas dasar, pengelolaan kebersihan, keamanan, titik layanan, dan kapasitas SDM akan menentukan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus keberlanjutan aktivitas surfing di kawasan pesisir. Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang strategi pengembangan wisata bahari di Pantai Senggigi yang menekankan kebutuhan pengembangan produk, kelembagaan, dan SDM pariwisata (Suhardi et al., 2024). Pada skala Lombok yang lebih luas, persepsi wisatawan terhadap layanan wisata berkelanjutan juga menunjukkan bahwa kualitas fasilitas, kearifan lokal, dan aspek keberlanjutan sangat memengaruhi penilaian pengunjung terhadap destinasi (Manihuruk & Sari, 2024).

Selain persoalan teknis dan kelembagaan, pengembangan surfing juga perlu menjaga karakter budaya dan ekologis destinasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa kultur surfing, rasa memiliki terhadap tempat, dan praktik konservasi dapat menjadi modal penting bagi daya tarik dan keberlangsungan destinasi surfing (Mach et al., 2024; Reis et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan surfing di Pantai Senggigi perlu diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan kunjungan, tetapi juga untuk memperkuat identitas kawasan, partisipasi komunitas, dan pengelolaan pesisir yang bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa surfing di Pantai Senggigi memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan sebagai salah satu produk sport tourism di Kabupaten Lombok Barat. Kekuatan utama pengembangan terletak pada aksesibilitas menuju lokasi dan keterlibatan UMKM lokal. Namun, penguatan kerja sama dengan pemerintah, pengelolaan infrastruktur wisata, dan ketersediaan pelatihan surfing masih diperlukan agar pengembangan destinasi berjalan lebih terarah, berkualitas, dan berkelanjutan.

## REKOMENDASI

Pengelola destinasi dan pemerintah daerah disarankan memperkuat kolaborasi kelembagaan untuk pengembangan surfing di Pantai Senggigi melalui penyediaan fasilitas pendukung, peningkatan kualitas pelatihan surfing, dan integrasi promosi destinasi dengan pemberdayaan pelaku usaha lokal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah responden, menambahkan pendekatan kualitatif, serta mengkaji aspek daya dukung lingkungan dan pengalaman wisatawan agar perencanaan pengembangan surfing sebagai sport tourism semakin komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, A., Satiadji, A. R., & Zuraida, L. (2024). Strategi pengembangan sport tourism di KEK Mandalika dalam mewujudkan sinergi dengan masyarakat lokal Desa Kuta, Mertak, Sengkol Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1459-1473. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4030>
- Mach, L. J. (2021). Surf tourism in uncertain times: Resident perspectives on the sustainability implications of COVID-19. *Societies*, 11(3), 75. <https://doi.org/10.3390/soc11030075>
- Mach, L., Rothrock, E., Stark, S., & Nahmias, J. (2024). Place attachment, wellbeing, and conservation in surf destination communities. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 3, 1387081. <https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1387081>
- Manihuruk, E. F. P., & Sari, M. L. (2024). Tourist perceptions in the quality of sustainable tourism services in Lombok. *Journal of Rural Tourism*. <https://doi.org/10.70310/5g08jq45>
- Martín-González, R., Swart, K., & Luque-Gil, A.-M. (2021). Tourism competitiveness and sustainability indicators in the context of surf tourism: The case of Cape Town. *Sustainability*, 13(13), 7238. <https://doi.org/10.3390/su13137238>

- Morfoulaki, M., Myrovali, G., Kotoula, K.-M., Karagiorgos, T., & Alexandris, K. (2023). Sport tourism as driving force for destinations' sustainability. *Sustainability*, 15(3), 2445. <https://doi.org/10.3390/su15032445>
- Rahman, A. F. B., Amil, & Zitri, I. (2023). Collaborative governance dalam perkembangan pariwisata di kawasan Senggigi Kabupaten Lombok Barat. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 144-159. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.919>
- Reis, P., Carneiro, M. J., & Jorge, J. P. (2024). Culture as a resource for surf tourism destinations: Understanding surf culture. *Journal of Sport & Tourism*, 29(1), 78-105. <https://doi.org/10.1080/14775085.2025.2492589>
- Román, C., Borja, A., Uyarra, M. C., & Pouso, S. (2022). Surfing the waves: Environmental and socio-economic aspects of surf tourism and recreation. *Science of the Total Environment*, 826, 154122. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.154122>
- Ruttenberg, T., & Brosius, J. P. (2024). Revisiting governmentality in surf tourism governance: A diverse ecologies approach. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 3, 1306582. <https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1306582>
- Saputra, S. Y., Hidayatullah, M. R., & Isnaini, L. M. Y. (2023). Analisis kesiapan sport tourism Pantai Senggigi Lombok Barat pada era kenormalan baru. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(1), 7-13. <https://doi.org/10.46838/spr.v4i1.285>
- Suhardi, Y. D., Gadu, P., & Sriwi, A. (2024). Strategi pengembangan pariwisata bahari di Pantai Senggigi Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Responsible Tourism*, 3(3), 1001-1008. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3153>